

## PENGUATAN NILAI-NILAI AKHLAK JAMAAH MASJID BAROKATUL QODIRI MELALUI KAJIAN KITAB NASHOIHUL 'IBAD DI PERUMAHAN HARMONY RESIDENCE BALARAJA TANGERANG BANTEN

Mohamad Samsudin<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Iman Parung, Bogor 16330, Indonesia

e-mail: <sup>1</sup> [34dinm@gmail.com](mailto:34dinm@gmail.com)

### Abstract

*Modern society is often characterized by moral challenges, such as a decline in social concern and a weakening of communal bonds (ukhuwah). Strengthening moral character (akhlak) is therefore one of the essential means of maintaining social harmony. This community service activity aimed to instill Islamic moral values among the congregation of Masjid Barokatul Qodiri through the study of the classical text Nashoiul 'Ibad. The implementation method employed a traditional bandongan scheme combined with face-to-face discussions and question-answer sessions. The program yielded several important findings. First, congregants' participation in the study sessions increased significantly, indicating strong enthusiasm for deepening religious understanding, particularly regarding moral values. Second, the congregants' comprehension of Islamic moral concepts improved substantially, as reflected in their growing awareness of how to apply values such as honesty, patience, and social empathy in daily life. Third, the activity positively impacted social relations among residents, as evidenced by a more harmonious atmosphere and stronger communal bonds within the residential environment. These findings confirm that the study of classical Islamic texts remains relevant and effective as a medium for moral development amid contemporary societal challenges.*

**Keywords:** Morality; Islamic Study; Nashoiul 'Ibad; Bandongan Method; Community Service.

### PENDAHULUAN

Akhlak merupakan aspek fundamental dalam ajaran Islam. Keberhasilan pendidikan agama tidak hanya diukur dari pemahaman kognitif terhadap ajaran Islam, melainkan juga dari sejauh mana nilai-nilai akhlak terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah saw. Menegaskan bahwa misi utama beliau adalah menyempurnakan akhlak mulia.<sup>1</sup> Hal ini

---

<sup>1</sup> Misi profetis Nabi di antaranya adalah menyempurnakan akhlak manusia untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, sebagaimana hadits di bawah ini:

أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ بْنُ يُونُسَ الْأَصْبَهَانِيُّ أَنَّنَا أَبُو سَعِيدٍ بْنُ الْأَعْرَابِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ : مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدِ الْمُرُوزِيِّ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَجَلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ . (رواه البيهقي)

“Mengkabarkan kepada kami Abû Muhammad ibn Yûsuf al-Ashbahânî, Menceritakan kepada kami Abû Sa’îd ibn al-A’râbî, Menceritakan kepada kami Abû Bakr : Muḥammad Ibn al-Marwirûdzî, Menceritakan kepada kami Sa’îd ibn Manshûr, Menceritakan kepada kami ‘Abdul ‘Azîz ibn Muḥammad, Mengkabarkan kepada saya Muḥammad ibn ‘Ajlân, dari al-Qa’qâ’ Ibn al-Hakîm, dari Abî Shalih dari Abî Hurairah berkata, Rasulullah Shallallâhu ‘Alaihi Wasallam bersabda,” Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (H.R. al-Baihaqî). Lihat Abû Bakar Aḥmad Ibn

menunjukkan bahwa akhlak memiliki kedudukan sentral dalam membangun kehidupan sosial dan keagamaan. Kehidupan yang berlandaskan akhlak akan melahirkan masyarakat yang harmonis, penuh kepedulian, serta saling menghormati dalam bingkai ukhuwah Islamiyah.<sup>2</sup>

Dalam khazanah pemikiran Islam, para ulama menempatkan akhlak sebagai fondasi bagi keberlangsungan hidup manusia. Ibn Miskawaih dalam *Tahdzib al-Akhlaq* menegaskan bahwa akhlak merupakan dasar terbentuknya masyarakat yang beradab. Menurutnya, akhlak yang baik melahirkan keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis.<sup>3</sup> Yusuf al-Qaradhawi juga menegaskan bahwa krisis terbesar umat manusia bukanlah kurangnya ilmu atau teknologi, melainkan lemahnya moralitas. Tanpa akhlak, ilmu pengetahuan justru dapat menjerumuskan manusia ke dalam kerusakan yang lebih besar.<sup>4</sup> Quraish Shihab menambahkan bahwa akhlak adalah kunci terpeliharanya martabat manusia, sehingga masyarakat yang kehilangan akhlak akan kehilangan arah dan identitas.<sup>5</sup> Dengan demikian, akhlak menjadi fondasi esensial bagi terciptanya masyarakat yang harmonis, bermartabat, dan beradab. Tanpa akhlak, nilai-nilai kemanusiaan akan kehilangan pijakan sehingga membuka ruang bagi dominasi kepentingan individual, ketidakadilan sosial, dan degradasi moral. Sebaliknya, ketika akhlak dijadikan landasan perilaku, interaksi sosial akan dibangun berdasarkan prinsip kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati. Hal ini tidak hanya melahirkan ketertiban sosial, tetapi juga menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia. Oleh karena itu, akhlak tidak dapat dipandang sekadar pelengkap, melainkan inti yang menentukan arah perkembangan peradaban manusia.

Sejarah pun menunjukkan bahwa ketiadaan akhlak dalam kehidupan bermasyarakat berdampak destruktif. Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah* menyebutkan bahwa runtuhnya sebuah peradaban sering kali diawali oleh keruntuhan moral warga peradaban tersebut. Ketika nilai kejujuran, amanah, dan kepedulian sosial ditinggalkan, yang muncul adalah kecurangan, individualisme, dan konflik yang melemahkan solidaritas sosial (*ashabiyyah*).<sup>6</sup> Hal ini menegaskan bahwa akhlak bukan hanya penting bagi kesalehan individu, tetapi juga merupakan syarat mutlak bagi keberlangsungan kehidupan sosial dan peradaban manusia. Namun, masyarakat modern, termasuk mereka yang tinggal di kawasan perumahan, menghadapi tantangan sosial yang semakin kompleks. Fenomena individualisme, egoisme, materialisme, kemewahan, keterbatasan waktu akibat kesibukan pekerjaan, serta gaya hidup perkotaan sering kali menyebabkan interaksi sosial antarwarga menjadi minim.<sup>7</sup> Kondisi ini berdampak pada menurunnya kepedulian sosial dan melemahnya ikatan persaudaraan. Jika dibiarkan, situasi tersebut berpotensi menimbulkan ketidakpedulian, konflik, dan bahkan degradasi moral. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai

---

<sup>2</sup> Husain Ibn 'Alî Abdillâh Ibn Mûsâ al-Baihaqy, *As-Sunan al-Baihaqî al-Kubrâ*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.), Juz II, h. 472.

<sup>3</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), h. 56-78.

<sup>4</sup> Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994), h. 27.

<sup>5</sup> Yusuf Al-Qaradawi, *Masyarakat Islam yang Kita Cita-Citakan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 42.

<sup>6</sup> Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), h. 118.

<sup>7</sup> Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun* (Kairo: Dar al-Fikr, 2002), h. 76.

<sup>8</sup> Parino Rahardjo & Softy Nuzzela, "Interaksi Sosial antara Warga Permukiman Real Estat dengan Penduduk di Sekitarnya", *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran, dan Ilmu Kesehatan*, Vol. 5, No. 2, (Oktober 2021), h. 311-324

akhlak menjadi kebutuhan mendesak untuk menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks ini, pengajian kitab klasik (*kitab kuning*) menjadi salah satu alternatif solusi pendidikan akhlak yang relevan. Salah satu kitab yang banyak dikaji di pesantren maupun majelis taklim adalah *Nashoihul 'Ibad* karya Syekh Nawawi al-Bantani, seorang ulama besar asal Banten yang karyanya diakui oleh dunia Islam.<sup>8</sup> Kitab *Nashoihul Ibad* adalah karya Syaikh Nawawi al-Bantani yang berisi kumpulan nasihat dan mutiara hikmah untuk umat Islam agar senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dan mempersiapkan diri menghadapi hari akhir. Kitab ini merupakan penjelasan (syarah) dari kitab *Al-Munabbihat 'al Isti'dad Li Yaumil Ma'ad* karya Ibnu Hajar al-Asqalani dan memuat 10 bab dengan total 214 nasihat yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad saw., serta ucapan para sahabat dan ulama.<sup>9</sup> Relevansi isinya dengan kehidupan modern menjadikan kitab ini sangat tepat dijadikan bahan kajian untuk membina akhlak masyarakat, karena isinya tidak hanya tentang ketuhanan, tetapi juga berhubungan dengan pembentukan sikap dan perilaku mulia serta hubungannya dengan sesama manusia.<sup>10</sup>

Pengajian kitab *Nashoihul 'Ibad* tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membantu menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metode pengajian tradisional seperti *bandongan* dan diskusi interaktif, jamaah diberi ruang untuk memahami, mendalami, sekaligus mengamalkan nilai-nilai kejujuran, kesabaran, dan kepedulian sosial.<sup>11</sup> Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pengajian kitab klasik berperan signifikan dalam membentuk karakter religius masyarakat serta memperkuat hubungan sosial di tingkat komunitas.<sup>12</sup> Dengan demikian, pengajian *Nashoihul 'Ibad* di lingkungan perumahan tidak hanya menjadi kegiatan keagamaan, tetapi juga sarana pembinaan moral dan sosial yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini difokuskan pada upaya penguatan nilai-nilai akhlak melalui kajian kitab *Nashoihul 'Ibad* di Masjid Barokatul Qodiri, Perumahan Harmony Residence. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pembinaan masyarakat berbasis masjid yang mampu menjawab tantangan moral di era modern, sekaligus memperkuat ukhuwah Islamiyah dan harmoni sosial di lingkungan perumahan

## METODE

Perumahan Harmony Residence yang berada di RW 2 dengan tiga RT (14, 15, dan 16) dihuni sekitar 240 kepala keluarga dengan masyarakat yang heterogen dari segi agama, pendidikan, profesi, dan usia. Kawasan ini hanya memiliki satu masjid, yaitu Masjid Barokatul Qodiri, sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial. Sasaran utama kegiatan pengabdian adalah jamaah bapak-bapak, dengan pengajian kitab *Nashoihul 'Ibad* yang rutin dilaksanakan sejak Januari 2024 setiap malam Ahad pada pekan pertama dan ketiga, dengan penulis sebagai pemateri. Selain itu, masjid ini juga menyelenggarakan pembelajaran baca Al-

<sup>8</sup> Samsul Munir Amin, "Syaikh Nawawi al-Bantani Tokoh Intelektual Pesantren," *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 19(2), (2019), h. 136-148.

<sup>9</sup> Nawawi al-Bantani, *Nashoihul 'Ibad* (Surabaya: Darul Ilmi, 2008), h. 2-3.

<sup>10</sup> Siti Aminatus Sya'diyah, Ahmad Fauzi, dan Ummi Lailia Maghfiroh, "Model Pendidikan Akhlak dalam Kitab Nashoihul Ibad Karya Syekh Imam Nawawi Al-bantani". *Jurnal Keislaman*, 7, 1 (Maret 2024), h. 126-136

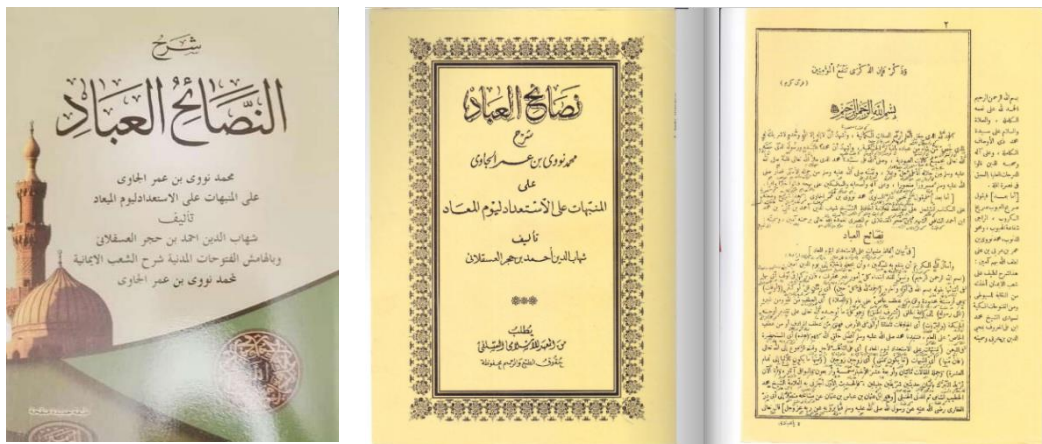
<sup>11</sup> Faisal Kamal, "Model Pembelajaran Sorogan dan Bandongan dalam Tradisi Pondok Pesantren," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3 & 2, (2020), 15-26

<sup>12</sup> Syaifulloh Yusuf and Dzulkifli Hadi Imawan, "Kitab Kuning dan Pembentukan Karakter Religius Muslim Indonesia," *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, 6.1 (2020), h. 122-148.

Qur'an bagi bapak-bapak setiap malam Ahad pada pekan kedua dan keempat, serta TPQ bagi anak-anak setiap bakda asar, sehingga keberadaannya menjadi sarana penting dalam pembinaan akhlak, spiritualitas, dan kebersamaan masyarakat.

Pemilihan kitab *Nashoihul 'Ibad* sebagai bahan kajian dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini didasarkan pada beberapa pertimbangan penting. Pertama, kitab ini memiliki karakteristik yang relevan untuk penguatan akhlak karena isinya secara komprehensif membahas tata cara hidup, adab, dan etika dalam berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Materi dalam kitab ini menyentuh aspek spiritual maupun sosial, sehingga sangat tepat digunakan untuk meningkatkan kesadaran dan praktik akhlak yang baik di kalangan jamaah. Kedua, kitab *Nashoihul 'Ibad* bersifat praktis dan aplikatif, dengan bahasa yang mudah dipahami. Hal ini memudahkan masyarakat, termasuk mereka yang mungkin memiliki latar belakang pendidikan beragam, untuk menangkap pesan moral dan nilai-nilai akhlak yang disampaikan.

Dengan begitu, penyampaian materi tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga mendorong implementasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, kitab ini menekankan pentingnya hubungan harmonis antarindividu dan masyarakat yang sangat relevan dengan fenomena sosial modern. Di tengah tantangan individualisme, kesibukan pekerjaan, dan gaya hidup perkotaan yang cenderung mengurangi interaksi sosial, *Nashoihul 'Ibad* hadir sebagai panduan untuk membangun solidaritas, empati, dan kepedulian antarwarga. Dengan alasan-alasan tersebut, pemilihan kitab *Nashoihul 'Ibad* bukan hanya sekadar memenuhi kebutuhan kajian literatur, tetapi juga menjadi sarana strategis untuk menanamkan dan menguatkan akhlak jamaah, sehingga tercipta komunitas yang lebih harmonis, beretika, dan religius di lingkungan Perumahan Harmony Residence.



**Gambar 1**

Sampul dan Isi kitab *Nashoihul Ibad*

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui kajian kitab *Nashoihul 'Ibad* di Masjid Barokatul Qodiri, Perumahan Harmony Residence bertujuan untuk menguatkan akhlak jamaah dan meningkatkan kualitas interaksi sosial di lingkungan perumahan melalui kajian kitab tersebut. Kegiatan ini dirancang untuk mendorong partisipasi aktif jamaah dalam pengajian, memperdalam pemahaman nilai-nilai akhlak Islami, serta membangun hubungan sosial yang harmonis antarwarga. Dengan tujuan-tujuan tersebut, diharapkan kegiatan pengajian kitab *Nashoihul 'Ibad* dapat memberikan dampak nyata dalam penguatan akhlak



jamaah sekaligus menjadi modal sosial untuk membangun kehidupan perumahan yang harmonis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengajian dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, dengan pola kegiatan sebagai berikut:

### A. Perencanaan Kegiatan Pengajian

Perencanaan kegiatan pengajian kitab *Nashoihul 'Ibad* di Masjid Barokatul Qodiri disusun secara sistematis agar pelaksanaan berjalan tertib, khidmat, dan sesuai tujuan. Berikut tahapan perencanaannya:

#### 1. Menentukan Jadwal

Jadwal pengajian ditetapkan secara rutin pada malam Ahad pada pekan pertama dan pekan ketiga. Pemilihan waktu ini mempertimbangkan kesibukan jamaah agar partisipasi dapat berlangsung secara optimal.

#### 2. Menghubungi Ustadz/Pemateri

Panitia menghubungi ustaz atau pemateri untuk memastikan kesediaan serta menyesuaikan tema kajian. Langkah ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bertujuan untuk menghadirkan sosok yang mampu memberikan pencerahan serta membangun kedekatan spiritual dengan jamaah.

#### 3. Mengumumkan kepada Jamaah

Informasi kegiatan disebarkan melalui grup WhatsApp (WAG) jamaah masjid. Pemanfaatan media komunikasi digital ini memudahkan penyampaian informasi secara cepat, merata, dan efisien, sekaligus mempererat interaksi antarjamaah.

#### 4. Penataan Tempat

Panitia menata tempat di area masjid, termasuk pengaturan karpet, pengeras suara, serta sarana pendukung lainnya. Penataan yang baik memberikan kenyamanan dan suasana khidmat sehingga jamaah dapat lebih fokus mengikuti pengajian.

#### 5. Penyediaan Konsumsi

Konsumsi sederhana disiapkan sebagai jamuan bagi para jamaah. Selain memenuhi kebutuhan fisik, momen kebersamaan setelah pengajian menjadi sarana untuk mempererat ukhuwah dan mempererat interaksi sosial antarwarga.

Perencanaan pengajian di Masjid Barokatul Qodiri dilakukan secara terstruktur melalui penentuan jadwal, koordinasi dengan pemateri, penyampaian informasi melalui WAG, penataan tempat, serta penyediaan konsumsi. Langkah-langkah ini tidak hanya memastikan kelancaran teknis, tetapi juga membangun suasana kebersamaan yang memperkuat ukhuwah dan akhlak jamaah.

### B. Pelaksanaan

Pelaksanaan pengajian kitab *Nashoihul 'Ibad* diawali dengan rangkaian ibadah berjamaah, doa bersama, dan kajian inti yang berfokus pada penguatan akhlak, sehingga jamaah tidak hanya memperoleh pemahaman tekstual, tetapi juga pengalaman spiritual. Berikut rangkaian pelaksanaannya:

#### 1. Pembukaan dengan salat Isya' berjamaah.

Kegiatan pengajian senantiasa diawali dengan salat Isya' berjamaah yang biasanya diimami oleh penulis. Kehadiran jamaah dalam salat berjamaah bukan hanya sebatas rutinitas ibadah, melainkan juga menjadi simbol persatuan hati dan kebersamaan langkah dalam mengawali majelis ilmu. Suasana kebersamaan dalam jamaah salat memberikan nuansa kekhidmatan yang mendalam, di mana setiap

individu melebur dalam satu barisan, merasakan kebersamaan yang dilandasi iman. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan wiridan bersama, sebuah tradisi yang memperkuat ikatan spiritual sekaligus mempersiapkan hati jamaah agar lebih khusyuk dan siap menerima ilmu. Dzikir yang dilantunkan secara serempak menciptakan atmosfer religius yang menenangkan, membangun rasa dekat dengan Allah, serta menumbuhkan ikatan batin antarjamaah. Dengan demikian, sebelum kajian kitab dimulai, jamaah telah dibekali suasana batin yang tenang, penuh kekhidmatan, dan terikat dalam semangat ibadah kolektif. Kondisi ini menjadikan kajian kitab *Nashoihul 'Ibad* lebih bermakna, sebab ilmu yang diterima tidak hanya menyentuh aspek intelektual, tetapi juga masuk ke dalam hati yang telah disucikan melalui salat dan dzikir. Pola kegiatan seperti ini sekaligus menjadi metode yang efektif untuk mengikat jamaah dalam lingkaran ibadah, sehingga kajian akhlak tidak hanya menjadi teori, melainkan berakar pada pengalaman spiritual yang nyata.

Perasaan jamaah setelah mengikuti rangkaian kegiatan terlihat begitu mendalam. Banyak jamaah merasakan ketenangan batin yang lebih kuat setelah melaksanakan salat Isya' berjamaah dan wiridan bersama. Kehadiran dalam suasana ibadah kolektif membuat mereka merasa tidak hanya berhubungan dengan Allah secara pribadi, tetapi juga membangun ikatan spiritual dengan sesama jamaah.<sup>13</sup> Sebagian jamaah mengungkapkan bahwa kegiatan ini memberi mereka ruang untuk beristirahat dari hiruk-pikuk kesibukan sehari-hari. Rutinitas kerja, urusan keluarga, dan tekanan hidup seakan mereda sejenak saat mereka duduk bersama dalam lingkaran dzikir dan kajian. Mereka merasa lebih ringan, lebih tenang, dan lebih terikat pada nilai-nilai keagamaan yang sedang mereka pelajari.<sup>14</sup> Selain itu, jamaah juga merasakan semangat kebersamaan yang semakin kuat. Bertatap muka secara rutin, berdoa bersama, dan saling menyapa setelah kegiatan membuat mereka merasa seperti keluarga besar yang saling menguatkan.<sup>15</sup> Tidak sedikit pula jamaah yang mengaku lebih termotivasi untuk memperbaiki akhlak dalam kehidupan sehari-hari, karena suasana majelis ini bukan hanya memberikan ilmu, tetapi juga menghadirkan teladan dan dorongan moral secara nyata.<sup>16</sup>

Dengan demikian, kegiatan pengajian ini tidak hanya menambah wawasan keagamaan jamaah, tetapi juga memberikan pengalaman spiritual yang menenteramkan serta membangun solidaritas sosial. Hal ini menjadi bukti bahwa penguatan akhlak melalui kajian kitab *Nashoihul 'Ibad* benar-benar mampu menyentuh hati sekaligus menggerakkan perilaku jamaah dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Doa Pembuka dan Pembacaan Al-Fatihah.

Setelah wiridan bersama, jamaah melanjutkan dengan pembacaan surah Al-Fatihah yang diniatkan sebagai hadiah pahala bagi Nabi Muhammad saw., para ulama, para leluhur, serta seluruh warga Perumahan Harmony Residence. Tradisi ini bukan hanya rutinitas, melainkan juga menjadi wujud penghormatan dan penghubung spiritual antara jamaah dengan generasi terdahulu dan para pendahulu dalam agama. Melalui amalan ini, jamaah merasakan adanya jembatan doa yang

<sup>13</sup> Wawancara dengan ketua DKM Masjid Barokatul Qodiri, Ust. Sholihin pada tanggal 02 Agustus 2025

<sup>14</sup> Wawancara dengan Sekretaris DKM Masjid Barokatul Qodiri, Ust. Harianto pada tanggal 02 Agustus 2025

<sup>15</sup> Wawancara dengan jamaah Masjid Barokatul Qodiri, Pak Jaya pada tanggal 02 Agustus 2025

<sup>16</sup> Wawancara dengan jamaah Masjid Barokatul Qodiri, Pak Riswanto pada tanggal 02 Agustus 2025

mengikat hati antara masa kini dan masa lalu. Menghadihkan bacaan Al-Fatihah kepada Rasulullah saw. Dan para ulama dipandang sebagai ungkapan syukur serta bentuk cinta kepada pewaris ilmu, sedangkan menghadihkannya kepada leluhur menjadi tanda bakti dan penghormatan kepada mereka yang telah mendahului. Lebih dari itu, menghadihkan doa kepada seluruh warga Perumahan Harmony Residence mencerminkan semangat kebersamaan dan kepedulian sosial. Jamaah tidak hanya berdoa untuk diri sendiri, tetapi juga memohon kebaikan, keberkahan, dan keselamatan bagi lingkungannya. Hal ini memperkuat rasa kebersamaan bahwa setiap individu adalah bagian dari satu komunitas yang saling mendoakan dan saling menguatkan.

Suasana khidmat terasa ketika ayat-ayat suci dibaca dengan penuh kekhusyukan, diiringi niat tulus untuk mengharap ridha Allah Swt. Momen ini menjadi titik awal yang sakral sebelum kajian dimulai, sehingga ilmu yang dipelajari senantiasa diselimuti doa dan berkah. Dengan demikian, tradisi pembacaan surah Al-Fatihah dalam pengajian ini bukan hanya ritual, tetapi juga peneguh ikatan spiritual, penghormatan kepada para pendahulu, serta perekat solidaritas antarpengunjung di lingkungan perumahan. Bagi jamaah, tradisi membaca surah Al-Fatihah bersama memiliki makna spiritual yang mendalam. Mereka merasakan bahwa amalan ini bukan sekadar lantunan ayat, tetapi juga jembatan doa dan penghormatan. Dengan menghadihkan Al-Fatihah kepada Nabi Muhammad saw., para ulama, dan leluhur, jamaah merasa lebih dekat dengan sumber ajaran Islam serta para pewaris ilmu yang telah menuntun umat di jalan kebenaran.

Sebagian jamaah mengungkapkan bahwa ketika doa ditujukan kepada seluruh warga Perumahan Harmony Residence, muncul rasa kebersamaan yang kuat, seolah setiap bacaan Al-Fatihah menyatukan hati mereka dalam ikatan ukhuwah. Hal ini menghadirkan rasa tenteram karena mereka tidak hanya mendoakan diri mereka sendiri, tetapi juga memohon keberkahan bagi lingkungan tempat mereka tinggal.<sup>17</sup> Bagi sebagian lainnya, pembacaan Al-Fatihah ini menjadi sarana untuk introspeksi diri.<sup>18</sup> Dengan mengingat jasa para leluhur dan ulama, jamaah terdorong untuk meneladani akhlak mulia mereka serta menjaga warisan kebaikan yang telah ditinggalkan. Tradisi ini menumbuhkan kesadaran bahwa kehidupan beragama tidak dapat dilepaskan dari doa, keberkahan, dan kesinambungan nilai antara generasi.

Dengan demikian, refleksi jamaah menunjukkan bahwa pembacaan Al-Fatihah bersama bukan hanya ritual pembuka kajian, tetapi juga sumber inspirasi spiritual, perekat sosial, dan penguat motivasi untuk terus menjaga akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Kajian Kitab *Nashoihul 'Ibad*.

Setelah rangkaian ibadah berjamaah dan doa bersama, kegiatan inti dilanjutkan dengan kajian kitab *Nashoihul 'Ibad*. Pemateri membacakan teks kitab dengan metode bandongan, yakni membaca secara perlahan kata demi kata, kemudian memberikan makna serta penjelasan secara bertahap, bab demi bab. Metode ini dipilih karena memiliki tradisi panjang dalam dunia pesantren, di mana jamaah tidak hanya mendengar bacaan teks, tetapi juga memahami struktur bahasa, maksud, dan kandungan ajarannya secara langsung.

Dalam prosesnya, pemateri tidak sekadar menerjemahkan, melainkan juga menyampaikan makna melalui penjelasan yang sederhana dan relevan. Pesan-pesan

<sup>17</sup> Wawancara dengan jamaah Masjid Barokatul Qodiri, Pak Jamil pada tanggal 16 Agustus 2025

<sup>18</sup> Wawancara dengan jamaah Masjid Barokatul Qodiri, Pak Ali pada tanggal 16 Agustus 2025

akhlak yang terdapat dalam kitab, seperti pentingnya kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, hingga kepedulian sosial, selalu dihubungkan dengan konteks kehidupan jamaah di lingkungan perumahan. Dengan pendekatan ini, jamaah merasa dekat dengan materi karena apa yang dibahas tidak berhenti pada teks klasik semata, melainkan juga menjawab tantangan sosial yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Suasana kajian pun berlangsung hidup dan komunikatif. Setiap kali ada bagian yang relevan dengan persoalan aktual, pemateri memberikan contoh nyata yang mudah dipahami, seperti etika bertetangga, sikap saling menolong, atau cara menyikapi kesibukan modern yang sering mengikis interaksi sosial. Jamaah menyimak dengan penuh perhatian, bahkan beberapa kali menunjukkan ekspresi kagum atau anggukan tanda setuju, karena merasa bahwa pesan kitab benar-benar menyentuh kebutuhan spiritual sekaligus sosial mereka.

Dengan metode bandongan yang disajikan secara sederhana, jamaah bukan hanya memperoleh pengetahuan tekstual, tetapi juga bekal praktis untuk memperbaiki akhlak dan hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat kajian kitab *Nashoihul 'Ibad* terasa relevan, membumi, sekaligus menjaga ruh tradisi keilmuan Islam yang diwariskan dari pesantren.

Respons jamaah terhadap kajian kitab *Nashoihul 'Ibad* dengan metode bandongan sangat positif. Mereka merasa terbantu karena pemateri membacakan teks kata demi kata, lalu menjelaskan maknanya dengan bahasa yang sederhana. Hal ini membuat jamaah yang sebelumnya kurang akrab dengan kitab kuning dapat mengikuti kajian tanpa merasa kesulitan.<sup>19</sup> Beberapa jamaah mengungkapkan bahwa metode ini membuka wawasan baru karena mereka tidak hanya memperoleh pemahaman tentang makna teks, tetapi juga menangkap nilai moral yang terkandung di dalamnya. Penyampaian yang disertai contoh konkret dari kehidupan sehari-hari, seperti adab bertetangga atau sikap dalam menghadapi perbedaan, membuat jamaah lebih mudah mengaitkan isi kitab dengan realitas yang mereka alami di lingkungan perumahan.<sup>20</sup>

Selain itu, jamaah juga merasakan kedekatan emosional dengan materi tersebut. Pesan-pesan akhlak yang disampaikan terasa relevan dengan tantangan kehidupan modern—mulai dari kesibukan kerja, gaya hidup individualis, hingga kurangnya interaksi sosial antarwarga. Mereka merasa bahwa pengajian ini memberikan solusi nyata, bukan sekadar teori.<sup>21</sup> Beberapa jamaah bahkan menyatakan bahwa setelah mengikuti kajian, mereka semakin terdorong untuk mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, lebih sabar dalam menghadapi masalah rumah tangga, lebih jujur dalam bekerja, atau lebih peduli terhadap tetangga di sekitar.<sup>22</sup> Dengan demikian, respon jamaah menunjukkan bahwa kajian kitab *Nashoihul 'Ibad* dengan metode bandongan bukan hanya berhasil menyampaikan isi teks klasik, tetapi juga membangun pemahaman, menumbuhkan kesadaran, dan memotivasi jamaah untuk berakhlak mulia dalam kehidupan nyata.

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan jamaah Masjid Barokatul Qodiri, Pak Sobirin pada tanggal 06 September 2025

<sup>20</sup> Wawancara dengan jamaah Masjid Barokatul Qodiri, Pak Bambang pada tanggal 06 September 2025

<sup>21</sup> Wawancara dengan jamaah Masjid Barokatul Qodiri, Pak Sobirin pada tanggal 06 September 2025

<sup>22</sup> Wawancara dengan jamaah Masjid Barokatul Qodiri, Pak Mahrus pada tanggal 06 September 2025



Salah satu contoh pembahasan yang cukup berkesan adalah ketika pemateri menyampaikan nasihat tentang bahaya sifat *riya'* (pamer dalam beribadah). Dalam kitab *Nashoihul 'Ibad* dijelaskan bahwa amal yang dicampuri *riya'* bagaikan api yang membakar kayu; amal tersebut akan habis tanpa menyisakan pahala. Pemateri kemudian mencontohkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya seseorang yang rajin salat sunah atau bersedekah, tetapi lebih mengutamakan dipuji orang lain daripada mencari ridha Allah. Penjelasan ini membuat jamaah tersentuh karena mereka sadar bahwa godaan *riya'* sering muncul dalam aktivitas sosial maupun ibadah.

Selain itu, jamaah juga terkesan dengan pembahasan tentang pentingnya kejujuran. Dalam *Nashoihul 'Ibad* disebutkan bahwa kejujuran adalah pangkal segala kebaikan dan kebohongan merupakan pangkal segala keburukan. Pemateri mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari di lingkungan perumahan – misalnya dalam urusan jual beli, pengelolaan iuran warga, hingga hubungan antartetangga. Ketika kejujuran dijaga, suasana rukun akan tercipta; sebaliknya, jika kebohongan dibiarkan, fitnah, kecurigaan, bahkan perpecahan akan muncul.

Dengan cara penyampaian seperti ini, jamaah merasa pesan kitab benar-benar relevan. Mereka tidak hanya memahami makna teks, tetapi juga melihat bagaimana nilai-nilai akhlak dapat diterapkan dalam menghadapi persoalan nyata. Banyak jamaah yang kemudian mengungkapkan dorongan untuk lebih ikhlas dalam beramal, lebih sabar dalam menghadapi ujian, serta lebih berkomitmen menjaga kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, kajian kitab *Nashoihul 'Ibad* bukan hanya menyampaikan isi teks klasik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan motivasi jamaah untuk mengamalkan nilai-nilai akhlak yang berdampak nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

#### 4. Diskusi dan Tanya Jawab.

Setelah pemaparan materi, jamaah diberi kesempatan untuk bertanya atau berbagi pengalaman terkait tema yang sedang dikaji. Sesi ini menjadi salah satu bagian yang paling dinantikan karena tidak hanya memperkaya pemahaman, tetapi juga menghadirkan ruang dialog yang hangat dan terbuka antara jamaah dan pemateri. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul umumnya berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, seorang jamaah bertanya bagaimana cara menjaga keikhlasan ketika ia harus menunaikan kewajiban sosial, seperti menjadi pengurus lingkungan atau membantu tetangga, sementara di dalam hatinya kadang muncul keinginan untuk dihargai. Pertanyaan lain muncul dari jamaah yang bekerja di sektor bisnis tentang bagaimana bersikap jujur di tengah persaingan usaha yang sering kali menjerumuskan mereka ke dalam praktik curang.

Selain bertanya, beberapa jamaah juga berbagi pengalaman pribadi. Ada yang menceritakan keberhasilannya mengatasi konflik rumah tangga dengan menerapkan nasihat kesabaran yang dipelajari dalam kajian sebelumnya. Ada pula yang mengisahkan betapa beratnya menjaga kejujuran di tempat kerja, tetapi akhirnya ia merasakan ketenangan batin ketika tetap berpegang pada nilai-nilai akhlak Islami. Kisah-kisah nyata ini menghadirkan nuansa keakraban, membuat jamaah lain merasa tidak sendirian dalam menghadapi tantangan akhlak di era modern. Pemateri menyambut setiap pertanyaan dan pengalaman dengan penuh kesabaran dan kehangatan. Jawaban diberikan dengan bahasa sederhana, disertai rujukan dari kitab *Nashoihul 'Ibad* maupun contoh teladan dari kehidupan Nabi dan para ulama. Hal ini membuat jamaah merasa dihargai dan semakin percaya bahwa pengajian bukan

sekadar forum belajar, tetapi juga ruang untuk saling menguatkan dalam menjalankan ajaran agama.

Lebih jauh, sesi interaktif ini juga membangun kedekatan emosional antara jamaah dan pemateri. Jamaah merasa lebih terhubung karena bisa menyampaikan kegelisahan hati mereka, sementara pemateri dipandang bukan hanya sebagai guru, tetapi juga sebagai sahabat yang siap mendengarkan. Kedekatan ini berdampak pada meningkatnya antusiasme jamaah untuk hadir kembali pada pertemuan berikutnya, karena mereka menemukan bahwa pengajian memberikan solusi nyata sekaligus dukungan moral. Dengan demikian, sesi tanya jawab dan berbagi pengalaman tidak hanya memperdalam pemahaman materi, tetapi juga mempererat ikatan ukhuwah di antara jamaah serta memperkuat hubungan spiritual dan emosional dengan pemateri.

Sesi tanya jawab dan berbagi pengalaman ternyata tidak berhenti pada diskusi intelektual semata, tetapi benar-benar melahirkan dampak praktis dalam kehidupan jamaah. Banyak di antara mereka yang berusaha mengamalkan jawaban maupun nasihat yang diperoleh, sehingga nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang jamaah, misalnya, pernah mengungkapkan bahwa ia sering merasa tergoda untuk mencari penghargaan saat terlibat dalam kegiatan sosial. Setelah mendapatkan penjelasan tentang pentingnya menjaga niat agar terhindar dari *riya'*, ia mulai membiasakan diri memperbarui niat sebelum beramal, dengan menekankan dalam hati bahwa semua aktivitas dilakukan semata-mata untuk Allah. Ia merasakan ketenangan baru dalam berkontribusi, tanpa terbebani keinginan untuk dipuji. Ada pula jamaah yang bekerja sebagai pedagang. Setelah mendengarkan nasihat tentang kejujuran dalam usaha, ia mulai menolak praktik curang yang sebelumnya dianggap sepele, seperti mengurangi timbangan atau menaikkan harga secara tidak wajar. Meski awalnya khawatir kehilangan pelanggan, ternyata ia justru mendapatkan lebih banyak kepercayaan dari pembeli. Hal ini semakin menguatkan keyakinannya bahwa akhlak Islami membawa keberkahan.

Dalam lingkup rumah tangga, seorang jamaah membagikan kisahnya tentang bagaimana ia mencoba menerapkan kesabaran saat menghadapi istri yang sedang marah. Ia mengingat nasihat dari kajian bahwa kesabaran bukanlah kelemahan, melainkan kekuatan yang mendekatkan seseorang kepada ridha Allah. Dengan bekal itu, ia merasa lebih tabah dan penuh kasih dalam menghadapi istrinya. Kisah-kisah ini menunjukkan bahwa tanya jawab dalam pengajian bukan hanya menambah pengetahuan, tetapi juga memberikan solusi nyata bagi persoalan yang dihadapi oleh jamaah. Lebih dari itu, pengalaman yang dibagikan antarjamaah menciptakan inspirasi kolektif—saling mencontohkan kebaikan, saling mendukung dalam menghadapi tantangan, dan pada akhirnya memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas.

Dengan demikian, hasil dari sesi tanya jawab ini membuktikan bahwa pengajian *Nashoihul 'Ibad* berhasil mencetak jamaah yang tidak hanya paham, tetapi juga mengamalkan akhlak mulia dalam rumah tangga, pekerjaan, dan lingkungan masyarakat

##### 5. Penutup dengan doa bersama.

Kegiatan kajian selalu ditutup dengan doa bersama yang dipimpin oleh pemateri atau salah satu pengurus masjid. Suasana pada momen ini terasa sangat khushyuk; seluruh jamaah menundukkan kepala, menengadahkan tangan, dan melantunkan harapan kepada Allah dengan penuh ketulusan. Doa tidak sekadar menjadi rutinitas

penutup, melainkan puncak dari perjalanan spiritual yang telah mereka lalui sejak awal kegiatan—mulai dari salat Isya' berjamaah, wiridan, pembacaan *Al-Fatihah*, kajian kitab *Nashoihul 'Ibad*, hingga sesi tanya jawab. Dalam doa, dipanjatkan permohonan agar ilmu yang diperoleh membawa keberkahan dan tidak berhenti menjadi sekadar pengetahuan belaka. Jamaah berharap agar nilai-nilai akhlak yang mereka pelajari benar-benar tertanam dalam hati, terucap dari mulut, dan tercermin dalam tindakan sehari-hari. Doa ini sekaligus menjadi bentuk kesadaran bersama bahwa tujuan akhir dari kajian bukan hanya memahami teks, tetapi juga menghidupkan akhlak mulia dalam kehidupan nyata.

Momen doa bersama juga menghadirkan nuansa kebersamaan yang sangat kuat. Jamaah merasakan bahwa mereka sedang berdiri di hadapan Allah dalam satu ikatan spiritual yang sama, tanpa memandang perbedaan usia, pekerjaan, maupun status sosial. Dari sini tumbuh rasa persaudaraan yang mendalam, karena setiap individu merasa menjadi bagian dari komunitas yang saling mendoakan dan saling menguatkan. Bagi sebagian jamaah, doa bersama ini menjadi momen yang paling menyentuh. Ada yang meneteskan air mata karena merasakan ketenangan batin; ada pula yang hatinya dipenuhi semangat baru untuk memperbaiki diri. Doa seakan menjadi jembatan antara ilmu yang dipelajari dan tekad untuk mengamalkannya, sekaligus menjadi pengingat bahwa segala usaha perbaikan akhlak pada akhirnya memerlukan pertolongan dan ridha Allah.

Dengan demikian, penutup berupa doa bersama tidak hanya menandai berakhirnya rangkaian kegiatan, tetapi juga mengikat seluruh jamaah dalam harapan dan komitmen bersama: menjadikan ilmu sebagai amal, menjadikan akhlak sebagai identitas, serta menjadikan kebersamaan di masjid sebagai jalan menuju keberkahan hidup.



**Gambar 2**

Kegiatan Pengajian kitab *Nashoihul Ibad* di Masjid Barokatul Qodiri

### C. Evaluasi

Kegiatan pengajian Kitab *Nashoihul 'Ibad* di Masjid Barokatul Qodiri, Perumahan Harmony Residence, telah berjalan dengan nuansa religius dan penuh kebersamaan. Rangkaian kegiatan dimulai dengan salat Isya' berjamaah, wiridan, serta doa bersama yang menumbuhkan ikatan spiritual di antara para jamaah. Kajian inti dilaksanakan

dengan metode bandongan, di mana pemateri membacakan teks kitab, memaknai teks tersebut, dan memberikan penjelasan yang relevan. Hal ini memudahkan jamaah untuk memahami kandungan kitab klasik yang relevan dengan persoalan modern, seperti *riya'*, pentingnya kejujuran, dan kesabaran dalam rumah tangga maupun dalam pekerjaan.

Sesi tanya jawab menjadi ruang refleksi dan dialog yang memperkaya pemahaman jamaah. Mereka tidak hanya memperoleh wawasan baru, tetapi juga terdorong untuk menerapkan nilai-nilai akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari. Jamaah berbagi pengalaman nyata dalam menjaga kejujuran di tempat kerja, meningkatkan kesabaran dalam keluarga, serta mempererat kepedulian terhadap sesama tetangga. Dengan demikian, kegiatan pengajian tidak berhenti pada aspek kognitif, melainkan bertransformasi menjadi internalisasi nilai-nilai yang nyata dalam kehidupan sosial.

Evaluasi juga menunjukkan adanya dampak sosial yang positif. Pengajian ini berhasil memperkuat ukhuwah Islamiyah antarwarga, menghadirkan suasana yang harmonis, serta memperluas jaringan sosial di lingkungan perumahan. Sebelumnya, interaksi antarwarga terbatas, namun melalui forum ini tumbuh rasa kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pengajian kitab *Nashoihul 'Ibad* tidak hanya menghasilkan pemahaman intelektual, tetapi juga memberikan pengalaman spiritual, membentuk akhlak, serta memperkuat ikatan sosial dalam jamaah.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan pengajian kitab *Nashoihul 'Ibad* di Masjid Barokatul Qodiri, Perumahan Harmony Residence, menunjukkan capaian signifikan dalam peningkatan partisipasi jamaah, pendalaman nilai akhlak Islami, serta penguatan kohesi sosial antarwarga. Peningkatan kehadiran jamaah selaras dengan konsep *social capital* yang dikemukakan Putnam (2000) bahwa keterlibatan masyarakat dalam aktivitas keagamaan menjadi indikator terbentuknya kepercayaan dan jaringan sosial. Lebih jauh, pendalaman akhlak seperti kejujuran, kesabaran, dan kepedulian sosial mencerminkan proses internalisasi nilai sebagaimana ditegaskan Al-Ghazali dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* bahwa akhlak bukan hanya pengetahuan, melainkan juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Hal ini membuktikan bahwa kajian kitab klasik tetap relevan apabila disampaikan dengan metode yang sederhana, aplikatif, dan kontekstual terhadap persoalan modern.

Berdasarkan hasil tersebut, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Jamaah diharapkan menjaga konsistensi dalam mengikuti pengajian serta mengimplementasikan nilai akhlak dalam kehidupan keluarga maupun sosial. Pengurus masjid disarankan untuk mempertahankan kesinambungan program dan mengembangkan variasi metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan jamaah kontemporer. Pemateri perlu mengaitkan materi kitab dengan isu-isu aktual agar lebih kontekstual, sementara warga perumahan dapat menjadikan pengajian sebagai sarana untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah. Dengan demikian, pengajian kitab *Nashoihul 'Ibad* tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk membangun ketahanan moral, spiritual, dan sosial di tengah masyarakat modern.



## Daftar Referensi

- Amin, S. M. (2019). Syaikh Nawawi al-Bantani, Tokoh Intelektual Pesantren. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 19(2), 136–148.
- Al-Baihaqy, Abû Bakar Ahmad Ibn Husain Ibn ‘Alî Abdillâh Ibn Mûsâ. *As-Sunan al-Baihaqî al-Kubrâ*. Beirut: Dâr al-Fikr, t.t., Juz II.
- Al-Ghazâlî, Abû Hâmid. *Ihyâ’ ‘Ulûmiddîn*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005 M, Jilid III.
- Ibn Khaldûn. *Muqaddimah Ibn Khaldûn*. Kairo: Dâr al-Fikr, 2002 M.
- Ibn Miskawaih. *Tahdzîb al-Akhlâq*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994 M.
- Kamal, Faisal. “Model Pembelajaran Sorogan dan Bandongan dalam Tradisi Pondok Pesantren.” *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 2 (2020 M), 15-26
- Nawawî al-Bantanî. *Nashoihul ‘Ibâd*. Semarang: Toha Putra, 2008 M.
- Al-Qaradhâwî, Yûsuf. *Masyarakat Islam yang kita cita-citakan*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995 M.
- Rahardjo, Parino dan Softy Nuzzela. “Interaksi Sosial antara Warga Permukiman Real Estat dan Penduduk di Sekitarnya.” *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran, dan Ilmu Kesehatan*, Vol. 5, No. 2 (Oktober 2021 M), 311-324.
- Shihab, Quraish. *Wawasan al-Qur’ân: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007 M.
- Sya’diyah, S. A., Fauzi, A., dan Maghfiroh. “Model Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Nashoihul ‘Ibâd* Karya Syaikh Imâm Nawawî al-Bantanî.” *Jurnal Keislaman*, Vol. 7, No. 1 (Maret 2024 M), 126–136. DOI: <https://doi.org/10.54298/jk.v7i1.248>.
- Yusuf, Syaifulloh dan Dzulkifli Hadi Imawan. “Kitab Kuning dan Pembentukan Karakter Religius Muslim Indonesia.” *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, Vol. 6, No. 1 (2020 M).